Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 1. Page 181-189
https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1153
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Original Article

Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar

Karmila[1], Suharni, Muhammad Kidri Alwi

[1]*RSUD Kabupaten Muna*
[2]*Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia*

**Email corresponding author: suharni@umi.ac.id*

ABSTRACT
Background: Patient safety culture can be the main foundation for achieving overall patient safety. Patient safety incidents (IKP) are still a major problem in hospitals where various services have risks that threaten patient safety. For this reason, every incident needs to be recorded and reported, no matter how small the incident occurred. The purpose of this study was to determine the relationship between patient safety culture and reporting of patient safety incidents in the inpatient installation of TK II Pelamonia Hospital Makassar.
Methods: This research is a cross-sectional study. This research was conducted using the Observation sheet by the researcher. The research sample amounted to 83 respondents who met the inclusion criteria by using total sampling as a sampling technique. Analysis of the data used in univariate and bivariate analysis. The relationship test was carried out using the Chi-Square test with a significance level of < 0.05.
Results: The results show that patient safety culture is related to patient safety incident reporting = 0.009< = 0.05, supervisor/management expectations are related to patient safety incident reporting = 0.002< = 0.05, learning organization – continuous improvement related to patient safety incident reporting = 0.045< = 0.05, cooperation in hospital units related to safety incident reporting = 0.009< = 0.05, communication feedback related to safety incident reporting = 0.045< = 0.05, non-punitive response was related to safety incident reporting = 0.002 < = 0.05. The safety culture variable is significantly related to the reporting of patient safety incidents in the hospital.
Conclusion: There is a significant relationship between patient safety culture and patient safety incident reporting by nurses.
Keywords: *Safety Culture; Incident Reporting; Nurse;*

ABSTRAK
Latar Belakang: Budaya keselamatan pasien dapat menjadi pondasi utama dalam menuju upaya mewujudkan keselamatan pasien secara keseluruhan. Insiden keselamatan pasien (IKP) masih menjadi masalah utama di rumah sakit dimana berbagai macam pelayanan memiliki resiko yang mengancam keselamatan pasien. Untuk itu setiap insiden perlu dicatat dan dilaporkan sekecil apapun insiden tersebut yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di instalasi rawat Inap Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar.
Metode: Penelitian ini adalah penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar Observasi oleh peneliti. Sampel penelitian berjumlah 83 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan *total sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Analisa data yang digunakan adalah analisa *univariat* dan *bivariat*. Uji hubungan dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien $\rho = 0,009 < \alpha = 0,05$, harapan atasan/menejemen berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien $\rho = 0,002 < \alpha = 0,05$, organisasi pembelajaran – perbaikan berkelanjutan berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien $\rho = 0,045 < \alpha = 0,05$, kerjasama dalam unit rumah sakit berhubungan dengan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

pelaporan insiden keselamatan ρ = 0,009< α = 0,05, umpan balik komunikasi berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan ρ = 0,045< α = 0,05, respon tidak menghukum berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan ρ = 0,002< α = 0,05. Variabel budaya keselamatan berhubungan signifikan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dirumah sakit.
Kesimpulan: Ada hubungan yang bermakna antara budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat.

***Kata Kunci**: Budaya Keselamatan; Pelaporan Insiden; Perawat;*

LATAR BELAKANG

Budaya keselamatan pasien menjadi pondasi utama dalam menuju upaya mewujudkan keselamatan pasien secara keseluruhan (Hadi, 2017). Rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan modern yang merupakan suatu organisasi yang sangat komplek karena padat modal, padat teknologi, padat karya, padat profesi, padat sistem, dan padat mutu serta padat resiko, sehingga tidak mengejutkan bila terjadi insidensi pada keselamatan pasien (Permenkes RI Nomor 11 Tahun 2017). Salah satu tujuan penting dari penerapan sistem keselamatan pasien di rumah sakit adalah mencegah dan mengurangi terjadinya insiden keselamatan pasien (IKP) dalam pelayanan kesehatan. IKP ini meliputi kejadian tidak diharapkan (KTD), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian tidak cedera (KTC), dan kejadian potensial cedera (KPC) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017)

Keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan mendapatkan banyak perhatian sejak *Institute of Medicine* (IOM) pada tahun 2000 menerbitkan laporan yang berjudul "*To Err is Human : Building a Safer Health System*" yang mengemukakan Angka Kematian Akibat KTD. Laporan itu mengemukakan angka kematian akibat KTD pada pasien rawat inap diseluruh Amerika yang berjumlah 33.6 juta per tahun pada tahun 1997 (Najihah, 2018). Data *Patient Safety* tentang Kejadian Nyaris Cedera (KNC) dan Kejadian Tak Diharapkan (KTD) di Indonesia masih jarang, namun di pihak lain terjadi peningkatan tuduhan malpraktek yang belum tentu sesuai dengan pembuktian akhir. Hal ini menunjukkan penerapan pelaporan insidensi dirumah sakit ataupun sarana pelayanan kesehatan lainnya masih sangat kurang. (Bernadeta Dece Harus, 2015). Penelitian Gunawan, Widodo, dan Harijanto (2015) mendapatkan data laporan IKP di RS X Malang bahwa terjadi 55 insiden keselamatan pasien atau 1.03 % dari seluruh pelayanan langsung pada pasien, sarana-prasarana dan kunjungan pasien rawat inap di tahun 2012 dan 30 insiden pengelolaan obat-obatan untuk pertolongan kegawatan atau 0.44% pada tahun 2013.

Tetapi, Depkes RI (2008) menyatakan di Indonesia data tentang KTD apalagi KNC masih langka. Hal tersebut dikarenakan pelaporan insiden kecelakaan pasien yang terjadi masih cenderung kurang diperhatikan. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dan pengkajian obyektif agar dapat melakukan evaluasi dan perbaikan sistem keselamatan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggraeini (2016) menunjukkan bahwa secara simultan budaya keselamatan pasien berpengaruh signifikan terhadap sikap melaporkan insiden. Secara parsial pembelajaran organisasi dan peningkatan berkelanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap melaporkan insiden, Kerjasama tim berpengaruh signifikan terhadap sikap melaporkan insiden, keterbukaan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap sikap melaporkan insiden dan respon tidak menghukum atas suatu kesalahan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap melaporkan insiden. Kerjasama tim berpengaruh dominan terhadap sikap melaporkan insiden.

Rumah Sakit TK.II Pelamonia merupakan salah satu rumah sakit umum pemerintah tipe B di Kota Makassar dan merupakan satu- satunya rumah sakit umum pemerintah yang telah terakreditasi KARS. Rumah sakit ini diselenggarakan oleh TNI AD yang telah berhasil mencapai akreditasi penuh tingkat dasar 5 pelayanan sesuai Keputusan Dirjen Bina Pelayanan Medik Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan Nomor Keputusan: YM.01.10/III/3138/09 tanggal 13 Agustus 2009 dan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

juga telah mencapai akreditasi tingkat lengkap 16 pelayanan sesuai Keputusan Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) Nomor: KARS-SERT/42/VIII/2011 tanggal 15 Agustus 2011 dan telah dinyatakan lulus Paripurna Akreditasi Nasional Versi 2012 oleh Tim KARS Tahun 2016. Semakin berjalannya waktu dan berkembangannya kualitas pelayanan yang baik semakin meningkat pula pasien yang berobat di rumah sakit ini dengan berbagai macam

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.II Pelamonia Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit TK.II Pelamonia Makassar yang beralamat di jalan Jendral Sudirman No.27, Pisang Utara Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2022. Populasi penelitian ini yaitu perawat rawat inap dewasa Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar sebanyak 83 perawat. Sampel penelitian ini yaitu 83 perawat (seluruh populasi).

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen yaitu hubungan budaya keselamatan pasien dengan pelaporan keselamatan pasien diruang rawat inap Rumah Sakit TK. II Pelamonia makassar dengan aspek: Budaya Keselamatan Pasien yang diukur melalui kuesioner, *Hospital Survey on Patient Safety Culture* (HSOPSC) dan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner budaya keselamatan pasien dan kuesioner pelaporan insiden keselamatan pasien. Kuesioner budaya keselamatan pasien diadopsi dari AHRQ (2004) yaitu *Hospital Survey. on Patient Safety Culture* (HSOPSC) dan kuesioner pelaporan insiden keselamatan pasien. Kuesioner HSOPSC terdiri dari dua bagian. Bagian pertama kuesioner adalah identitas responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, status kerja, tingkat pendidikan dan lama kerja. Bagian kedua kuesioner adalah aspek unit di rumah sakit terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan jumlah item 24 pernyataan dengan menggunakan skala likert yaitu; 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju untuk pernyataan positif dan untuk pernyataan negatif yaitu; 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, 4 = sangat tidak setuju. Kuseioner budaya keselamatan pasien terbagi dalam 7 sub skala yang menilai dimensi budaya keselamatan pasien, yaitu ;1). Harapan atasan/ manajer dan tindakan mendukung keselamatan, 2). Organisasi pembelajaran-perbaikan berkelanjutan, 3). Kerjasama dalam unit rumah sakit, 4). Komunikasi terbuka, 5). Umpan balik dan komunikasi tentang kesalahan, 6). Respon tidak menghukum atas kesalahan, 7). Susunan kepegawaian/ *staffing.* Kuesioner untuk mengukur pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat terdiri dari 29 pertanyaan dengan menggunakan skala likert yaitu; 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, 4 = selalu.

Setelah data yang telah terkumpul melalui kuesioner diolah, kemudian dilakukan analisis data secara univariat dan bivariat dengan tehnik statistik menggunakan program pengolahan data SPSS.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden di RS TK II Pelamonia Makassar Tahun 2022

Kelompok Umur	n	%
<25 Tahun	7	8,4
26 - 35 Tahun	66	79,5
36 - 45 Tahun	10	12,0
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	13	15,7
Perempuan	70	84,3
Tingkat Pendidikan		
DIII	41	49,4
S1	1	1,2
S1 + Ners	41	49,4

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden diatas menunjukkan bahwa dari 83 responden karakteristik umur terbanyak berada pada kategori umur 26 – 35 tahun berjumlah 66 orang (79,5%) kemudian kategori umur 36 – 45 tahun sebanyak 10 orang (12,0%) terendah pada kategori umur < 25 tahun berjumlah 7 orang (8,4%). Responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki – laki sebanyak 13 orang (15,7%) dan perempuan sebanyak 70 orang (84,3%) hal ini menunjukkan perawat yang bekerja di ruang perawatan di dominasi perempuan. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat disimpulkan perawat yang bekerja diruang perawatan di dominasi lulusan DIII dan Profesi (S1+ Ners) Sebanyak masing masing 41 orang (49,4%) dan yang bergelar S1 sebanyak 1 orang (1,2%).

Hubungan harapan atasan / menejemen dan tindakan mendukung keselamatan

Dari hasil uji *chi squere* didapatkan hasil 0,002 dimana hasil ini lebih kecil dari α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara harapan atasan / menejemen dan tindakan mendukung keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dirumah sakit TK. II Pelamonia Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kartika, 2013) menunjukkan bahwa analisis pengaruh menejemen terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di RS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atasan/ menejemen telah memberikan apresiasi positif pada perawat yang melaporkan insidensi yang terjadi disuatu unit dengan nilai p=0,001 yang berarti p>0,05.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Oktihastuti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor penyebab rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien dirumah sakit, hasil penelitiannya menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap atasan (kepala ruang) dengan rendahnya pelaporan IKP di di gedung Elisabeth Gruyters RS Panti Rapih Yogyakarta (p value < 0,05). Faktor yang menghambat atau mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu faktor individu, faktor organisasi, dan faktor pemerintah, dalam hal ini organisasi yang dimaksudkan adalah harapan atasan atau menejemen yang mendukung keselamatan pasien. Semakin tinggi dukungan yang diberikan dari pihak atasan maka pelaporan insiden keselamatan pun akan baik begitupun sebaliknya. (Maria Yuventa Wanda, 2020)

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Hubungan organisasi pembelajaran – perbaikan berkelanjutan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien

Dari hasil uji *chi squere* didapatkan hasil 0,045 dimana hasil ini lebih kecil dari α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara organisasi pembelajaran – perbaikan berkelanjutan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dirumah sakit TK. II Pelamonia Makassar.

Penilitian sebelumnya oleh Rokia Kusumapradja (2017) juga memiliki hasil uji pearson correlation menunjukkan signifikansi > 0,05 yang artinya varians kedua kelompok sama. Maka signifikansi untuk uji ini adalah 0,000 (pvalue < 0,05) artinya ada perbedaan skor variable sistem budaya keselamatan pasien organisasi pembelajar terhadap pelaporan insiden keselamatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Yuvante (2020) dalam jurnalnya yang berjudul analisis faktor yang mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pada perawat. Hasil penelitian tersebut menyatakan menejemen berperan penting dalam meningkatkan kesadaran perawat untuk melaporkan setiap insiden keselamatan pasien yang terjadi di unit masing – masing agar perbaikan terbentuk dan insiden tdak terjadi kembali.

Hubungan kerjasama tim dalam unit dengan pelaporan insiden keselamatan pasien

Dari hasil uji *chi squere* didapatkan hasil 0,009 dimana hasil ini lebih kecil dari α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kerjasama tim dalam unit rumah sakit dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dirumah sakit TK. II Pelamonia Makassar.

Hasil tersebut diatas sejalan dengan penelitian pengaruh kerja tim terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kerja tim terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD AM Parikesit Tenggarong dengan nilai p 0.000< 0.05. Bekerjasama secara tim dapat berfungsi sebagai barier terhadap bahaya yang ditimbulkan karena keterbatasan setiap anggota tim, selain itu setiap individu bisa saling mengingatkan, mengoreksi dan berkomunikasi secara baik dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang lebih aman kepada pasien. Sebaliknya apabila anggota tim tidak bisa bekerjasama, komunikasi tidak harmonis,individu lebih mengutamakan egonya dan pembagian tugas tidak seimbang akan menciptakan peluang terjadinya kesalahan. (Oktihastuti, 2015)

Hubungan komunikasi terbuka dengan pelaporan insiden keselamatan pasien

Dari hasil uji *chi squere* didapatkan hasil 0,050 dimana hasil ini tidak lebih besar atau sama dengan α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terbuka dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dirumah sakit TK. II Pelamonia Makassar.

Hasil penelitian Kusumapradja (2017) mengemukakan bahwa pola komunikasi berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan. Pola komunikasi menggambarkan saling percaya dan terbuka (*communication founded on mutual trust and openness);* Alur dan proses informasi yang baik (*good information flow and processing)* akan meningkatkan pelaparan insiden keselamatan pasien.

Hubungan umpan balik dan komunikasi tentang kesalahan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien

Dari hasil uji *chi squere* didapatkan hasil 0,045 dimana hasil ini lebih kecil α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umpan balik dan komunikasi kesalahan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dirumah sakit TK. II Pelamonia Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ballangrud et al. (2012) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian nya, mereka menemukan komunikasi tentang kesalahan dan kerja sama tim dalam unit adalah prediktor yang signifikan terhadap peningkatan frekuensi kejadian

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

yang dilaporkan oleh perawat, dan hasil ini juga serupa dengan penelitian sebelumnya. Keselamatan pasien dan meningkatkan frekuensi kejadian sentinel.

Hubungan respon tidak menghukum atas kesalahan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien

Dari hasil uji *chi squere* didapatkan hasil 0,002 dimana hasil ini lebih kecil α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara respon tidak menghukum atas kesalahan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dirumah sakit TK. II Pelamonia Makassar.

Hal ini juga dibenarkan oleh penelitian sebelumnya, berdasarkan hasil uji *pearson correlation* menunjukan signifikansi > 0,05 yang artinya varians kedua kelompok sama. Maka signifikansi untuk uji ini adalah 0,001 (pvalue < 0,05) artinya ada perbedaan skor variable budaya tidak mencari siapa yang salah (*no blaming culture*) dengan budaya keselamatan pasien. Artinya apabila di rumah sakit mempunyai budaya tidak mencari siapa yang salah, tetapi mencari mengapa terjadi kesalahan maka akan meningkatkan budaya keselamatan pasien. (Kusumapradja, 2017).

Hubungan budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien

Data hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai ρ = 0.009, dimana nilai ρ lebih kecil dari α = 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit TK II Pelamonia Makassar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dwi Anggraeni (2016) pengaruh budaya keselamatan pasien terhadap sikap melaporkan insiden pada perawat diinstalasi rawat inap rumah sakit TK II Dr. Soepraoen menunjukkan bahwa secara simultan budaya keselamatan pasien berpengaruh signifikan terhadap sikap melaporkan insiden.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Delly Tunggal (2018) dalam penelitian nya yang berjudul hubungan budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di ruang rawat inap rumah sakit X mendapatkan hasil nilai *r* = .486, *p* = .000 dan pada Rumah Sakit Y didapatkan nilai *r* = .536, *p* = .000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di ruang rawat inap rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Sari Kusuma ditahun yang sama juga memperoleh hasil yang sama yaitu budaya keselamatan pasien memiliki peran penting terkait sikap perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, upaya untuk memperkuat budaya keselamatan pasien dapat memperbaiki sikap perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. (Kusumawati, 2018)

Dalam jurnal yang berjudul pengaruh budaya keselamatan pasien dengan sikap melapor insiden keselamatan di rumah sakit Nirmala suri Sukoharto oleh Tri Wigati (2020) menunjukkan hubungan yang sanggat signifikan antara budaya keselamatan dengan sikap melapor insiden keselamatan dirumah sakit. Hal ini menunjukkan budaya keselamatan yang baik akan menghasilkan pelaporan insiden keselamatan yang baik dan bgitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perlu upaya untuk terus meningkatkan terutama pada variabel pembelajaran organisasi dan peningkatan berkelanjutan dan respon tidak menghukum atas suatu kesalahan melalui pemberian umpan balik atas laporan yang diberikan serta penguatan kebijakan, pedoman, panduan dan SOP tentang pelaporan insiden keselamatan pasien.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penilitian, peneliti mengalami berbagai keterbatasan sebagai berikut : Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data diperoleh dengan melakukan pengisian kuisioner oleh responden berdasarkan panduan kuesioner. Dalam hal ini data yang diperoleh lebih banyak berdasarkan subjektif responden. Peneliti juga kesulitan dalam melakukan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

wawancara face to face dengan responden(responden menolak) dikarenakan menurut responden akan menyita banyak waktu

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara budaya keselamatan pasien, harapan atasan, organisasi pembelajaran – perbaikan berkelanjutan, kerjasama tim dalam unit rumah sakit, komunikasi terbuka, umpan balik dan komunikasi kesalahan, dan respon tidak menghukum atas kesalahan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat diruang rawat inap rumah sakit TK II Pelamonia Makassar tahun 2022.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran/masukan sebagai berikut: 1). Bagi instansi terkait dalam hal ini adalah Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar agar bagi tenaga keperawatan hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber informasi khususnya tentang pentingnya budaya keselamatan pasien dan juga pelaporan insiden keselamatan pasien. 2). Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan desain penelitia yang berbeda dan jenis penelitian kualitatif untuk meningkatkan penilaian terhadap hasil. 3). Bagi peneliti agar dapat mengaplikasikan pengetahuannya pada lingkungan masyarakat kelak sehingga dapat meningkat kan derajat kesehatan masyarakat kearah yang lebih lebih baik lagi.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina Pujilestari, A. M. (2014). Budaya Keselamatan Pasien di Instalasi Rawat Inap RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar. *Jurnal MKMI.*

Bernadeta Dece Harus, A. S. (2015). Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Dengan Pelaksanaan Prosedur Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS) di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. *Jurnal CARE, Vol. 3, No. 1, 2015* , 28-31.

Brown, D. S. (2013). *Safety Culture Relationships with Hospital Nursing Sensitive Metrics. Journal for Healthcare Quality*, 61-74.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi 4).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi Anggraeni, A. M. (2016). Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien terhadap Sikap Melaporkan Insiden pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen. *Jurnal Aplikasi Manejemen Vol 14 No 2.*

DepKes RI. (2008). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Pasien Safety).* Jakarta: Bakti Husada.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

DepKes, R. (2006). Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit.

Evie Sulahyuningsih, D. T. (2017). *Analysis of Patient Safety Management in Committee for Quality Improvement and Patient Safety at Sumbawa Hospital, West Nusa Tenggara. Journal of Health Policy and Management*, 5-6.

Fadilah, C. (2019). "Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Pelaksanaan Pelayanan Keselamatan Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Universitas umatera Utara Tahun 2019.

Hadi, I. (2017). *Buku Ajar Menejemen Keselamatan Pasien.* Yogyakarta: Deepublish.

Helena Napitupulu, S. E. (2016). Analisis Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pendekatan *Institute For Healthcare Improvement* Ditinjau Dari Aspek Organisasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr Amino Gondohutomo Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Heriyati, M. F.-H. (2019). Budaya Keselamatan Pasien Rumah Sakit Umum Daerah Majene . *Window of Health : Jurnal Kesehatan, Vol. 2 No. 3 (Juli, 2019) : 194-205* , 201-202.

Ismainar, H. (2019). *Keselamatan Pasien di Rumah Sakit.* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Jian-Fei Xi, S.-Q. D.-Q.-N.-X.-F.-N.-d. (2017). *A Safety Culture Training Program Enhanced the Perceptions of Patient Safety Culture of Nurse Managers. Nurse Educ Pract.*

Joanne Campione, T. F. (2018). *Promising Practices for Improving Hospital Patient Safety Culture. Joint Commission Journal on Quality and Patient Safety.*

KARS. (2017). *Afektif.* 1 Januari 2018.

Kemuliaan, L. K. (2015). *Panduan Kurikulum Keselamatan Pasien Edisi Multi-Profesional.* Jakarta: Organisasi Kesehatan Dunia WHO.

Kusumapradja, R. (2017). Analisis Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Forum Ilmiah Volume 14 No. 2.

Luigi Macchi, E. P. (2011). *Patient Safety Managements.* Finland: VTT.

Mauritz. (2018). Pengaruh Faktor Organisasi Terhadap Maturitas Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit A.M Parikesit Tenggarong Tahun 2017. Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim.

Medicine, I. o. (2000). *To Err is Human: Building a Safer Health System.*

Najihah. (2018). Budaya Keselamatan Pasien dan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit : *Literatur Review. Jurnal Of Islamic Nursing Volume 3 Nomor 1.*

Nanda Hani Juniarti, A. A. (2017). Penerapan Standar Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kesehatan*, 2-3.

Nurmalia, D. &. (2016). *Management Functions in the Implementation of Mentoring.* Media Medika Muda: Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/22191/ .

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Permenkes RI Nomor 11 Tahun 2017. (t.thn.). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien.* Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Pujilestari, A. (2014). Gambaran Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Dalam Melakanakan Pelayan di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. *JURNAL MKMI*.

R Flin, C. B. (2006). *Measuring safety climate in health care. Quality and Safety in Health Care Vol. 15*, 109-115

Republik Indonesia. (2009). *Undang Undang RI No. 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.*

Satrianegara, M. F. (2014). Organisasi dan Menejemen Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.

Simanjuntak, E. C. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Sebagai Salah Satu Indikator Pelayanan di Rumah Sakit.

Siregar, I. H. (2020). Pengaruh Kerja Tim, Komunikasi dan Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Capaian Sasaran Keselamatan Pasien (Suatu Survei pada Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X). 18-19.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryanto, D. T. (2019). Hubungan Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat diruang Rawat Inap Rumah Sakit . *Public Health*.

Swarjana, K. (2017). *Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Tutiany, L. P. (2017). *Bahan Ajar Keperawatan : Menejemen Keselamatan Pasien.* Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Zulmi, D. K. (2016). Penerapan Komunikasi Pasien dan Keluarga Berdasarkan Standar Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) di Rumah Sakit Tk. II Pelamonia Makassar Tahun 2016. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license